

Jenis Artikel: Penelitian Kuantitatif

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019)

Masiyah Kholmi* dan Saskia An Nafiza



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

*KORRESPONDENSI:

masiyah@umm.ac.id

DOI: [10.18196/rabin.v6i1.12998](https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.12998)

SITASI:

Kholmi, M., & Nafiza, A, S. (2022). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 142-154.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

26 Okt 2021

Reviu:

10 Apr 2022

23 Jun 2022

Revisi:

13 Jun 2022

17 Jul 2022

Diterbitkan:

18 Jul 2022



Abstrak:

Latar Belakang: Salah satu yang masih menjadi perbincangan menarik di Indonesia di dalam perusahaan adalah isu sosial dan lingkungan. Fenomena tersebut sejalan dengan munculnya Peraturan Presiden No. 92 Tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dengan demikian, informasi lingkungan yang disajikan dengan lengkap dan akurat akan menghasilkan kinerja lingkungan yang baik.

Tujuan: Untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian: Dengan menggunakan data sekunder, penelitian ini bersumber pada *annual report* serta *sustainability report* periode 2018- 2019. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019 menjadi kriteria data yang diambil. Pengolahan dan analisis data menggunakan *SEM-Smart Partial Least Square* (PLS).

Hasil Penelitian: *Green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil ini membuktikan bahwa masih banyak perusahaan manufaktur yang menggunakan sebagian keuntungannya untuk kegiatan sosialnya. Namun banyak perusahaan tidak mengungkapkan biaya lingkungan mereka karena perusahaan tidak ingin rugi dengan menambahkan biaya lingkungan.

Keterbatasan Penelitian: Tidak berpengaruhnya *green accounting* terhadap profitabilitas dimungkinkan karena *proxy* yang digunakan masih belum bisa mempresentasikan *proxy* yang sebenarnya dari *green accounting*. *Proxy* lainnya untuk mengukur *green accounting* dapat dijadikan sebagai kajian penelitian selanjutnya.

Keaslian/Novelty Penelitian: Penelitian ini dimotivasi oleh masih banyaknya perusahaan manufaktur yang belum mengungkapkan CSR walaupun sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendahuluan

Salah satu yang masih menjadi perbincangan menarik di Indonesia di dalam perusahaan adalah isu sosial dan lingkungan. Isu tersebut juga mempengaruhi kebijakan publik yang terbukti dengan adanya perubahan pada Peraturan Presiden mengenai Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK). Perubahan terjadi dengan adanya pencabutan dan ketidakberlakuan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 17). Oleh Presiden Joko Widodo, peraturan tersebut diganti dengan penerbitan Peraturan Presiden 92 Tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tentu saja peraturan tersebut mengubah ketentuan lainnya, salah satunya pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), yang mana salah satunya terkait Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Selain itu, perubahan UU Cipta Kerja menyebabkan AMDAL kehilangan banyak kekuatannya.

Tanpa adanya implementasi AMDAL menyebabkan perusahaan bebas dari biaya sosial dan lingkungan yang justru hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kondisi lingkungan dan sosial sekitar perusahaan. Dengan bebasnya biaya sosial dan lingkungan akan menarik minat para *stakeholder* untuk meraih keuntungan secara maksimal, selain itu juga akan meningkatkan minat investor asing. Melihat kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Regulator Akuntansi memberikan peraturan bahwa setiap perusahaan untuk segera melakukan reformasi prinsip, kerangka konseptual dan standar akuntansi konservatif sebagai landasan praktik akuntansi perusahaannya. Dengan adanya peraturan tersebut akan memberikan tuntutan lebih besar kepada perusahaan karena mendorong perusahaan untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajerial, pemilik modal dan karyawan saja, namun juga kepada *stakeholder* lainnya.

Sumber daya alam menjadi kunci penting bagi perusahaan dalam menjaga *sustainability* kehidupan perusahaan. Pada era revolusi industri 4.0, pemilik dan manajerial, serta dengan pihak-pihak yang terkait seperti karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan menjadi perhatian utama dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi juga tidak lepas dari kepentingan berbagai pihak tersebut (Chasbiandani dkk, 2019). Termasuk juga dengan pertumbuhan masyarakat yang eksponensial, membuat perusahaan harus lebih memperhatikan penerapan akuntansi sosial dan lingkungan. Dapat disadari juga bahwa selama ini perusahaan terlalu berfokus pada proses maksimalisasi keuntungan dan memanfaatkan sumber daya secara kontinuir, sehingga hal itu membawa pengaruh besar bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, akuntansi lingkungan menjadi penting dalam mengendalikan hal tersebut (Sulistiawati, 2016). Dengan adanya instrumen akuntansi lingkungan, khususnya bagi akuntansi industri, dapat membantu para manajerial dalam merepson peningkatan volume perkembangan hukum dan tindakan *voluntary* (Rounaghi, 2019).

Apabila biaya lingkungan dimasukkan dan diperhitungkan oleh perusahaan, secara jangka panjang kinerja keuangan akan meningkat, serta diikuti dengan peningkatan citra

perusahaan bagi stakeholders (Putri dkk, 2019). Dengan demikian, konsep akuntansi hijau atau yang lebih dikenal dengan istilah akuntansi lingkungan menjadi penting dalam memerankan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dan kelestarian lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan atau *green environmental accounting* telah dikembangkan di Eropa sejak tahun 1970an (Sulistiawati, 2016). Konsep tersebut berisi bagaimana perusahaan mengungkapkan biaya lingkungannya yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menyelaraskan perkembangan perusahaan dengan fungsi lingkungan serta distribusi manfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan tersebut. Akuntansi hijau telah menjadi cara bagi perusahaan dalam meningkatkan perekonomian dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat (Chasbiandani dkk, 2019).

Dalam menghasilkan kinerja lingkungan yang baik diperlukan informasi lingkungan yang lengkap dan akurat (Deswanto & Siregar, 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *green accounting* dan kaitannya dengan profitabilitas telah dilakukan oleh Chasbiandani dkk (2019), Ningtyas dan Triyanto (2019), Nisa dkk (2020), Putri dkk (2019), Risal dkk (2020), Rounaghi (2019), menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE (*Return on Equity*). Nilai positif antara penerapan *green accounting* dengan profitabilitas dapat terjadi karena perusahaan mendapatkan respon yang baik dari sektor keuangan maupun lingkungan serta masyarakat.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tisna dkk (2020) yang justru menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif bagi profitabilitas. Penelitian dari Sulistiawati (2016) dan Lestari dkk (2019) juga menunjukkan hasil yang inkonsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, namun pengungkapan lingkungan justru tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan memang masih memiliki keraguan dengan adanya pengungkapan biaya lingkungan terhadap perubahan laba yang akan didapatkan oleh perusahaan, selain itu juga adanya keraguan akan munculnya pembayaran pajak tambahan. Dengan demikian, tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi sorotan utama dalam perusahaan. Fadila dan Utiyati (2016) membuktikan dalam penelitiannya bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang berbasis pengukuran ROE. Jaisinghani dan Sekhon (2022) juga membuktikan, dalam penelitiannya yang dilakukan di India, bahwa dengan adanya pengungkapan CSR memiliki hubungan signifikan dengan persistensi laba. Namun, berbeda dengan penelitian dari Setiyawati dan Basar (2017) yang justru membuktikan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang berbasis pengukuran NPM. Hartono (2018) menjelaskan bahwa aspek ekonomi menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendongkrak profitabilitas. Sedangkan unsur lingkungan dan sosial masih dianggap bukan prioritas, sehingga pengungkapannya masih relatif rendah untuk dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang serta inkonsistensi penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian pada pengaruh penerapan *green accounting* dan CSR terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Argumentasi mengenai dipilihnya perusahaan

manufaktur sebagai objek penelitian disebabkan karena sebagian besar aktivitas perusahaan manufaktur menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan dan mempengaruhi masyarakat sosial di sekitarnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi bagi perusahaan mengenai penerapan *green accounting* dan CSR akan memberikan sinyal positif bagi *stakeholders*, yaitu masyarakat, investor dan calon investor. Kepedulian dan kesadaran perusahaan mengenai kondisi lingkungan dan sosial dapat mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari perusahaan, sehingga perusahaan dapat memprioritaskan untuk beralih pada proses bisnis yang ramah lingkungan.

Tinjauan Literatur

Teori Legitimasi

Organisasi atau perusahaan secara kontinu akan memastikan operasional dan aktivitas yang dilakukannya telah sesuai dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat sekitar perusahaan tersebut, dengan demikian eksistensi organisasi atau perusahaan tersebut dapat diterima oleh pihak-pihak luar perusahaan, khususnya masyarakat (Sulistiawati, 2016). Hal tersebut mencetuskan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat serta bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya sekitarnya, yang mana hal ini dikenal sebagai teori legitimasi. Konsep kontrak sosial yang terdapat dalam teori legitimasi adalah semua lembaga sosial, tidak terkecuali perusahaan, melakukan operasional di antara masyarakat melalui kontrak sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan didasarkan pada hasil sosial yang dicapai, baik secara ekonomi maupun sosial (Ainy & Barokah, 2019).

Dengan adanya kontrak sosial, seharusnya aktivitas dan manajerial perusahaan berorientasikan pada keberperpihakannya terhadap masyarakat, pemerintah, individu, serta lingkungan alam sekitar. Perusahaan mampu menghasilkan produk yang dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan, melalui pengelolaan sumber daya yang ramah, sehingga perusahaan dapat dipercaya oleh pihak masyarakat. Pengungkapan lingkungan pada laporan perusahaan yang terpublikasi dapat mencerminkan kepedulian perusahaan pada kondisi lingkungan alam serta melaksanakan kontrak sosial terhadap masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut memberikan indikasi bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat serta adanya pengungkapan mengenai lingkungan dan sosial memiliki peranan yang penting.

Teori Pemangku Kepentingan

Semua pemangku kepentingan atau *stakeholders* memiliki hak dalam mendapatkan informasi mengenai operasi perusahaan, yang mana hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mereka. Kondisi tersebut dikenal sebagai teori pemangku kepentingan (Sulistiawati, 2016). Sebuah perusahaan bertanggung jawab secara ekonomi (kepada pemegang saham) dan secara non-ekonomis kepada pihak lain yang berkepentingan (Ainy & Barokah, 2019). *Stakeholder* terdiri dari individu, institusi, atau kelompok orang yang terlibat dalam organisasi dalam kapasitas yang sah (Maama & Appiah, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut Maama dan Appiah, (2019), tidak ada

keharusan untuk memberikan informasi kepada siapa atau jenis informasi apa yang harus diberikan. Perusahaan harus memperhatikan tanggungjawabnya kepada *stakeholders* apabila menginginkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan juga seharusnya tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan manajemen dan investor saja, namun juga pada konsumen dan masyarakat sekitar perusahaan tersebut.

Green accounting

Mengelola biaya lingkungan merupakan keharusan perusahaan agar industri beroperasi yang ramah lingkungan (*eco-friendly*). *Ecoefisiensi* merupakan istilah yang dikenal dalam pengelolaan biaya lingkungan. Dengan *ecoefisiensi* perusahaan mampu memangkas dampak lingkungan yang negatif, konsumsi sumber daya, reduksi biaya, dan perbaikan kinerja lingkungan akan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi (Zulhaimi, 2015). Selain itu juga dengan adanya UU Republik Indonesia Tahun 2007 yang mana berisikan kewajiban Perseroan Terbatas (PT) dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Pasal 77) serta kewajiban dalam pelaporan kinerja tanggungjawab sosial dan lingkungan pada Laporan Tahunan Direksi pada saat RUPS (Terdapat pada Pasal 66) serta didukung oleh PP Nomor 47 Tahun 2012. Seiring dengan tingginya permintaan pelanggan atas produk yang ramah lingkungan, UU No. 40 Tahun 2007 dan PP No. 47 Tahun 2012 mendorong Perusahaan untuk melaksanakan dan penerapan *green industry* melalui *green accounting*.

Konsep *green accounting* atau akuntansi lingkungan memang sudah dilaksanakan sejak tahun 1970an di Eropa (Sulistiawati, 2016). Serta pengetahuan mengenai *green accounting* atau akuntansi lingkungan akan membantu pengembangan manfaat sumber daya alam secara berkelanjutan (Rounaghi, 2019). Hal tersebut juga akan memberikan peningkatan kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta promosi proses produk yang ramah lingkungan (Putri dkk, 2019). Singkatnya konsep akuntansi lingkungan atau *green accounting* dapat memiliki arti sebagai upaya dalam pengungkapan biaya sosial oleh Perusahaan dalam meningkatkan reputasi perusahaan dalam menjalankan aktivitas sosial dalam mencapai perusahaan secara berkelanjutan. Pengintegrasian lingkungan sebagai basis sumber modal dan biaya lingkungan menjadi dasar dalam pondasi keilmuan akuntansi lingkungan. Pengintegrasian lingkungan juga menjadi salah satu biaya yang dapat diterima dalam proses Ekonomi dan komputerisasi (Rounaghi, 2019).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan harus memiliki tindakan tanggungjawab kepada masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri dan beraktivitas. Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa CSR berkaitan erat dengan teori pemangku kepentingan, yang mana pada teori tersebut terdapat usulan mengenai perusahaan harus memiliki tanggungjawab kepada *shareholders* dan *stakeholders*, termasuk diantaranya adalah masyarakat dan lingkungan (Jaisinghani & Sekhon, 2022). Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengacu pada informasi laporan CSR yang berdasarkan pada *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Pada tiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai "1" apabila ada ungkapan mengenai item tersebut pada laporan keuangan, sedangkan "0" apabila tidak ada

ungkapkan mengenai item tersebut pada laporan keuangan. Selanjutnya, skor dari setiap item tersebut dijumlahkan, dan menghasilkan skor keseluruhan pada masing-masing perusahaan untuk menunjukkan tingkat pengungkapan CSR secara kuantitatif (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Profitabilitas

Perusahaan selalu menginginkan keuntungan yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas merupakan hal yang wajar untuk melihat keberlangsungan perusahaan. Ada banyak ukuran profitabilitas, setiap perusahaan berkaitan dengan penjualan aset, modal, atau nilai saham (Sulistiawati, 2016). Tingkat profitabilitas perusahaan dalam perusahaan ini diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Penelitian sebelumnya

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya telah melakukan pengkajian pada penerapan *green accounting* dan CSR memberikan pengaruh pada profitabilitas (Chasbiandani dkk, 2019; Fadila & Utiyati, 2016; Hartono, 2018; Nisa dkk, 2020; Risal dkk, 2020; Setiyawati & Basar, 2017; Sulistiawati, 2016; Tisna dkk, 2020). Peneliti serupa juga telah dilakukan oleh Sulistiawati (2016) mengenai Pengaruh Penerapan *green accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dengan masa periode 2013-2015. Hasil yang didapatkan adalah secara parsial, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan, pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal serupa juga pada hasil penelitian dari Tisna dkk (2020) yang melakukan pengujian Pengaruh Penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2018, ditemukan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan biaya ekologi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Uji CSR terhadap profitabilitas dan likuiditas juga dilakukan oleh Fadila dan Utiyati (2016) pada tiga perusahaan rokok yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hasil yang didapatkan adalah CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Selain itu, Setiyawati dan Basar (2017) juga menguji Pengaruh Pengungkapan terhadap CSR dan Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah 44 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Peneliti menggunakan *grounded research* sebagai metode penelitian, dengan mendasarkan pada teori-teori yang ada dan dielaborasi menjadi sebuah model penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Green Accounting dan Profitabilitas

Adanya kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat serta penggunaan sumber daya perusahaan pada wilayah tersebut merupakan gambaran dari teori

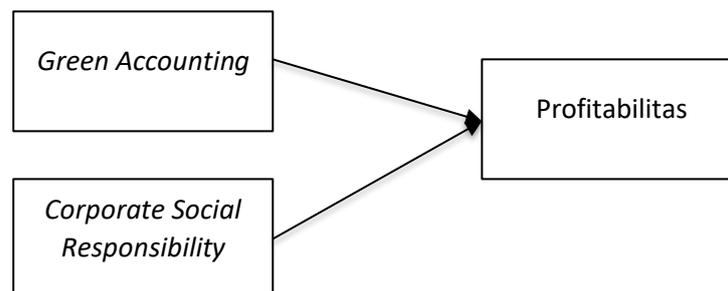
legitimasi (Ainy & Barokah, 2019). Kontrak sosial tersebut akan digunakan oleh perusahaan terhadap masyarakat agar perusahaan mendapatkan persetujuan dalam menggunakan sumber daya alam pada lingkungan sekitar perusahaan tersebut. Chasbiandani dkk (2019) melakukan penelitian mengenai akuntansi hijau dan profitabilitas. Peneliti menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian, berdasarkan pada kajian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Green accounting* mempengaruhi profitabilitas.

Corporate Social Responsibility Perusahaan dan Profitabilitas

Sulistiawati (2016) menjelaskan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki peran yang vital pada pasar modal, baik bagi investor individu maupun pasar secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan karena informasi yang dalam laporan keuangan menjadi referensi penting, khususnya bagi para investor. Informasi perusahaan yang baik akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena investor semakin yakin dan melakukan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Fadila & Utiyati (2016) menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa tanggungjawab sosial perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas. Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis:

H2: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif dilakukan pada studi ini untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan CSR terhadap profitabilitas. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2019, sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk melakukan *purposive sampling*, meliputi: 1) perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2018-2018; 2) perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2019; 3) menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2018-2019, serta 4) perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan CSR tahun 2018 dalam laporan tahunan atau *sustainability report*.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu profitabilitas dengan *Return on Equity Ratio* sebagai *proxy* yang menentukan profitabilitas dalam perusahaan. Variabel

independen pertama dalam penelitian ini adalah *green accounting* dengan metode pengukuran *dummy* dengan skala nominal. Jika perusahaan manufaktur mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, maka diberikan skor 1; jika perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, maka diberikan skor 0. Biaya yang tercatat dapat memudahkan masyarakat untuk mempercayai kegiatan CSR dan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan implementasi. Kegiatan CSR dalam pengembangan perusahaan menjadi lebih baik.

Pemberian penghargaan pemerintah atas kinerja lingkungan yang telah dilaporkan perusahaan akan berdampak pada persepsi investor semakin baik, jika perusahaan memperoleh apresiasi baik ditinjau pada aspek pengelolaan lingkungan, investor, serta customer atau pelanggan mengenai produk perusahaan dalam kaitannya dengan keseimbangan lingkungan (Chasbiandani dkk, 2019). Variabel bebas atau independen kedua adalah pengungkapan CSR pada laporan keuangan dengan mengimplementasikan GRI G4 serta 91 indikator pengungkapan CSR yang ditampilkan pada laporan keuangan.

Penelitian ini dibantu dengan menggunakan program *Smart PLS* dan analisis statistik deskriptif untuk mendeteksi tingkat normalitas sebaran data sebaran. Jika mean aritmatika sama dengan median, akan diperoleh distribusi asimetris dari distribusi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada pengambilan data yang didapatkan pada website resmi BEI yakni **Error! Hyperlink reference not valid.** terdapat 193 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria sampling yang telah ditentukan. Sebanyak 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019 digunakan sebagai total sampel penelitian.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Green accounting</i>	70	0,000	1.000	-	0,464
CSR	70	0,120	0,540	0,263	0,066
ROE	70	0,030	9.720	3,601	2,757
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Program SmartPLS 3.0 (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *green accounting* terendah adalah 0,000 terdapat pada 22 perusahaan yang tidak mengungkapkan biaya lingkungan dan nilai tertinggi 1000 berada pada 48 perusahaan yang mengungkapkan tingkat biaya distribusi sosial data sebesar 0,464 bila di persentase sebesar 46%. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,263 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur yang telah melakukan CSR dalam persentase sebesar 26% dari total. Didukung dengan nilai terendah 0,120 ada pada perusahaan *Lion Metal Works Tbk.* (LION) dan skor tertinggi 0,540 *Indocement Tunggul Prakasa Tbk.* (INTP) sehingga didapatkan tingkat sebaran data sebesar 0,066 atau 6%. Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 3.601, dimana perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas adalah sebesar 3.601 dari total perusahaan manufaktur pada tahun 2019. Didukung oleh nilai terendah sebesar

0,030 yaitu pada *Bumi Teknokultura Unggul Tbk.* (BTEK) tertinggi bersejarah sebesar USD 9720 di perusahaan *Tridomain Performance Materials* (TDPM) dengan tingkat distribusi data sebesar 2757.

Tabel 2 R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Profitabilitas	0,048	0,019

Sumber: Hasil Pengolahan Data Program SmartPLS 3.0 (2021)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,048, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *green accounting* dan CSR berpengaruh terhadap variabel profitabilitas sebesar 4,8%. Persentase sisanya diperkirakan dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 3 Path Coefficients

	Profitabilitas
Corporate Social Responsibility	0,223
Green accounting	0,045

Sumber: Hasil pengolahan data program SmartPLS 3.0 (2021)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien jalur pada variabel CSR terhadap profitabilitas memiliki arah hubungan positif dengan nilai 0,223, yang artinya ketika variabel CSR naik sebesar 1 maka variabel profitabilitas naik sebesar 0,223. Sedangkan variabel Green accounting terhadap profitabilitas memiliki arah hubungan positif dengan nilai 0,045, yang artinya ketika variabel green accounting naik sebesar 1 maka variabel profitabilitas naik sebesar 0,045.

Tabel 4. T-Statistic

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P-values
Green accounting -> Profitability	0,045	0,051	0,112	0,406	0,685
Corporate Social Responsibility -> Profitability	0,223	0,222	0,113	1,970	0,049

Sumber: Hasil data yang diolah oleh program SmartPLS 3.0 (2021)

Tabel 4 didapatkan nilai *T-Statistics variable CSR* rupanya memiliki nilai sebesar 1,970 yang menunjukkan hasil lebih besar dari 1,960, hal ini dapat ditarik sebuah hasil bahwa hubungan variabel CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas serta, variabel *green accounting* diketahui nilai 0,406 yang menunjukkan hasil lebih kecil dari 1,960. Sehingga, *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas.

Green accounting terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis *Path Coefficients* dan *t-test Statistics* dapat diketahui bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian Putri dkk (2019) dan Chasbiandani dkk (2019), yang menunjukkan pengaruh positif *green accounting* terhadap profitabilitas. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh analisis yang dilakukan pada statistika deskriptif, ditunjukkan bahwa 22 perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, *green accounting* dinilai jika perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dan mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menjadi masalah di perusahaan manufaktur. Dengan menambahkan biaya lingkungan, perusahaan akan mendapatkan tambahan pajak yang harus dibayar.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiawati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2016) menunjukkan bahwa hasil pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2020) pada 24 perusahaan yang listing di BEI periode 2015-2018 menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan net profit margin.

***Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada uji *Path Coefficients* dan *T-Statistics* menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) perusahaan. Hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadila dan Utiyati (2016) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini ditemukan nilai rata-rata CSR adalah 26%, yang berarti bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan CSR sebesar 26% dari perusahaan manufaktur secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki jumlah perusahaan yang tercatat) paling banyak dan berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan biaya sosial. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa (CSR) berpengaruh positif terhadap ROE. ROE merupakan suatu pengukuran dari pengembalian (*return*) atas modal bagi investor dalam perusahaan. Artinya, peningkatan penghasilan (profitabilitas) perusahaan dapat mendorong untuk melakukan CSR.

Hasil hipotesis ini sesuai dengan teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan juga bertanggung jawab kepada pihak lain yang berkepentingan sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan yang akan digunakan untuk meningkatkan ekuitas perusahaan. Hipotesis yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hartono, 2018; Setiyawati & Basar, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya meneliti variabel *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan profitabilitas (ROE). Perusahaan di Indonesia mengungkapkan CSR-nya masih bersifat sukarela (*voluntary*) atau tidak diwajibkan sehingga memperkecil sampel penelitian. Periode penelitian hanya dua tahun dari tahun 2018-2019, penelitian selanjutnya dapat menambah rentang waktu penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada profitabilitas. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya, perusahaan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan laba/rugi perusahaan tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa keberadaan pengungkapan CSR salah satunya akan membuat konsumen merasa aman atas kualitas produk sehingga mampu meningkatkan volume penjualan selaras dengan naiknya pendapatan dan laba perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai hubungan *green accounting* dan CSR dengan profitabilitas dan peningkatan implementasi *green accounting* dan CSR khususnya perusahaan manufaktur di Indonesia.

Saran bagi perusahaan, diharapkan perusahaan yang terdaftar di BEI dapat meningkatkan informasi CSR karena perusahaan harus bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional yang berdampak pada lingkungan sekitar perusahaan. Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proxy lain untuk menguji *green accounting*, corporate social responsibility, dan profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Ainy, R. N., & Barokah, Z. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Tanggung Jawab Lingkungan dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002117>
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2). 126-132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan. *Social Responsibility Journal*, 14(1). 180-193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Fadila, O. N., & Utiyati, S. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas Pada Perusahaan Tobacco Manufactures. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(7), 1-16.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2). 94-99. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>

- Hanifa Zulhaimi. (2015). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1). 603-616. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6607>
- Hartono, E. (2018). Implementasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1). 108. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1299>
- Imam, G., & Latan, H. (2015). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0 (2nd ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jaisinghani, D., & Sekhon, A. K. (2022). Pengungkapan CSR dan Persistensi Keuntungan: Bukti Dari India. *International Journal of Emerging Markets*, 17(3). 705-724. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2020-0246>
- Lestari, R., Aisyah Nadira, F., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Bandung, U. (2019). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017) Application of *Green accounting* Influence on the Level of Profitability of the Company (On M. 20(2), 124-131. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Maama, H., & Appiah, K. O. (2019). Praktik Akuntansi Lingkungan: Studi Ekonomi Yang Sedang Berkembang. *Qualitative Research in Financial Markets*, 11(4). 456-478. <https://doi.org/10.1108/QRFM-02-2017-0013>
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi*, 3(69). 5-24.
- Nisa, A. C., Malikhah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan *Green accounting* Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *E-Jra*, 9(03), 15-26.
- PP Nomor 47. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Undang-Undang Dasar RI, 53(9), 1689-1699.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 8(3). 12-28.
- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 2(1). 73-85.
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic Analysis of Using *Green accounting* and Environmental Accounting to Identify Environmental Costs and Sustainability Indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4). 504-512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- Setiyawati, H., & Basar, Y. S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 21(3). 351. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.266>
- Sulistiawati, E. (2016). *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1). 865-872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Tisna, R. D. A., Diana, N., & Afifudin. (2020). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 9(2). 53-72.

Kholmi & Nafiza

Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility.....

- UU Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Undang-Undang Dasar RI. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Wulandari, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 19(1). 1. <https://doi.org/10.19184/jeam.v19i1.15436>